

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemenuhan kebutuhan akan sandang, papan dan pangan yang terus meningkat akibat pertambahan jumlah penduduk yang semakin tajam, memacu masyarakat kawasan hutan dalam usaha untuk pemenuhan kebutuhan tersebut, termasuk pula kawasan konservasi yang merupakan habitat dari berbagai satwa-satwa yang terlindungi diantaranya adalah orangutan. Orangutan dengan kepadatan populasi yang tinggi dapat ditemui di daerah yang memiliki berbagai jenis habitat yang menyediakan pakan dalam jumlah besar sepanjang tahun, seperti hutan rawa gambut dan hutan rawa dataran rendah dengan keanekaragaman pohon yang tinggi. Kerusakan kawasan hutan yang diantaranya diakibatkan oleh manusia dalam usaha pemenuhan kebutuhannya telah menurunkan habitat orangutan sebesar 1 – 1,5 % per tahunnya di Sumatera. Selain ancaman dari kerusakan habitat hutan, keadaan orangutan juga diperburuk dengan ancaman perburuan untuk dijadikan satwa peliharaan. Kondisi yang sangat mengkhawatirkan tersebut telah menempatkan orangutan sumatera ke dalam kategori kritis/sangat terancam punah (*Critically Endangered*) di dalam daftar merah *International Union for Conservation and Natural Resources* (IUCN) tahun 2008, sebuah badan dunia yang memantau tingkat keterancamannya jenis secara global (IUCN.2012).

Salah satu habitat orangutan yang masih tersisa adalah di Desa Bukit Lawang, Kecamatan Bohorok, Kabupaten Langkat, Propinsi Sumatera Utara, yang berada dalam kawasan Taman Nasional Gunung Leuser. Bukit Lawang merupakan bekas stasiun rehabilitasi orangutan yang secara resmi ditutup pada tahun 1997 (SK Menteri Kehutanan 280/kpts II/1995). Setelah status Bukit Lawang bukan merupakan stasiun rehabilitasi, maka saat ini nama program yang berjalan di Bukit Lawang adalah Pusat Pengamatan Orangutan Sumatera (PPOS). Pusat Pengamatan Orangutan Sumatera

yang juga merupakan daerah Ekowisata memiliki kawasan yang cukup luas untuk jelajah orangutan. Namun demikian secara umum pemberian makan pada orangutan masih diberikan oleh manusia, karena orangutan yang terdapat di kawasan ini merupakan orangutan bekas pemeliharaan manusia yang telah direhabilitasi. Pemberian makan pada orangutan dilakukan di sebuah tempat khusus yang disebut tempat pemberian makan orangutan (*feeding platform*). Proses tersebut dilakukan agar orangutan mampu beradaptasi dengan lingkungan baru yang sesuai dengan kondisi lingkungan alaminya. Selain itu terdapat juga kawasan hutan yang memungkinkan orangutan mencari sendiri makanan alaminya. Orangutan yang masih bergantung pada manusia dalam penyediaan makanannya ini masih dikategorikan dalam orangutan semi-liar yakni masih adanya interaksi langsung dengan manusia walaupun telah tinggal di habitat aslinya. Pada umumnya tingkat penjelajahan tidak terlalu jauh dibandingkan dengan orangutan yang telah liar sehingga masih dapat di amati khususnya bagi peneliti-peneliti pemula dan wisata-wisata yang ingin mengamati langsung orangutan hidup di habitat aslinya. Pemberian makan orangutan sumatera hanya boleh dilakukan oleh para staf Taman Nasional dan jenis pakan diberikan selalu sama yaitu susu skim dan pisang, ini dilakukan untuk membuat orangutan akan bosan dan berusaha mencari variasi jenis pakan yang lain di hutan sehingga merangsang insting orangutan untuk hidup di habitat aslinya secara liar dan tidak tergantung pada manusia lagi.

Makanan utama orangutan untuk memenuhi kebutuhan energi adalah buah-buahan. Sehingga orangutan termasuk primata frugivora. Orangutan juga selalu makan jenis-jenis vegetasi lain seperti daun-daunan, kulit kayu, pucuk daun dan bunga. Menurut penelitian Rodman (1978) dalam Maple (1980) menyatakan bahwa orangutan menghabiskan 53,8 % waktunya untuk aktivitas makan. Saat sedang musim buah, pakan orangutan dapat seluruhnya bersumber pada pakan buah, dan saat bukan musim buah, alternatif pakan orangutan adalah dedaunan (14,2%), kulit kayu (2,2%), buah (29%), dan serangga (0,8%) (Rodman.1978 dalam Maple. 1980). Sumber pakan terpenting adalah buah ara (*Ficus spp.*) yang berbuah sepanjang tahun.

Disamping itu orangutan juga memerlukan mineral dari tanah yang subur, serangga dan vertebrata kecil lainnya sebagai sumber nutrisi hewani. Orangutan minum dengan menjangkau ke lubang-lubang pohon dan menghirup air dari tangannya (Maple, 1980). Pakan orangutan dapat berubah-ubah tergantung pada jenis pakan yang sedang tersedia dalam ruang dan waktu. Orangutan juga merupakan pengumpul pakan yang oportunistis, yaitu memakan apa saja yang dapat diraihinya, termasuk madu pada sarang lebah. Kegemarannya pada makanan yang tidak biasa ditemui dan tertebat acak di habitatnya, menyebabkan orangutan selalu bergerak dalam rangka mencari makanan kegemarannya. Saat bukan musim buah orangutan akan lebih aktif bergerak dibandingkan pada saat musim buah. Orangutan memiliki kemampuan luar biasa dalam menemukan sumber makanan yang kecil, jarang, dan tertebat acak.

1.2. Perumusan Masalah

Penelitian ini di rumuskan dalam beberapa poin, yaitu :

1. Tumbuhan buah pakan apa sajakah yang menghasilkan buah di luar musim buah di Pusat Pengamatan Orangutan Sumatera ?
2. Jenis tumbuhan pakan apa saja yang di makan oleh orangutan pada saat tidak musim buah di Pusat Pengamatan Orangutan Sumatera ?
3. Apakah yang menjadi preferensi pakan orangutan pada saat tidak musim buah di Pusat Pengamatan Orangutan Sumatera?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan , yaitu :

1. Untuk mengetahui tumbuh-tumbuhan buah pakan apa saja yang menghasilkan buah di luar musim buah di Pusat Pengamatan Orangutan Sumatera.

2. Untuk menginventaris tumbuhan pakan yang di makan oleh orangutan pada saat tidak musim buah di Pusat Pengamatan Orangutan Sumatera.
3. Untuk mengetahui preferensi pakan orangutan pada saat tidak musim buah di Pusat Pengamatan Orangutan Sumatera

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat antara lain :

1. Manfaat ilmiah berupa informasi tentang pakan yang dipilih orangutan pada masa tertentu
2. Penyediaan data dan informasi yang dapat digunakan sebagai dasar (a) penyediaan pakan Orangutan, (b) kebijakan pembinaan habitat Orangutan yang dapat dilakukan.

Penambahan pengetahuan mengenai spesies Orangutan secara umum dan aktivitas makan Orangutan secara khusus.